

BAB III
PERUBAHAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN MAHASISWA GENERASI
X-Z DI PERGURUAN TINGGI

A. Perubahan Sosial dan Keagamaan Generasi X – Z

Perubahan sosial merupakan proses yang tidak terpisahkan dari dinamika kehidupan manusia, termasuk dalam lingkungan pendidikan tinggi. Perguruan tinggi sebagai ruang intelektual dan sosial menjadi arena penting terjadinya transformasi nilai, pola interaksi, serta gaya hidup mahasiswa lintas generasi. Dalam konteks penelitian ini, perubahan sosial mahasiswa Generasi X Sampai Generasi Z dipahami sebagai perubahan pola hubungan sosial, nilai dan sikap sosial, serta gaya hidup yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan struktur sosial masyarakat.

1. Pola Interaksi Sosial Mahasiswa

Pola interaksi sosial mahasiswa merupakan salah satu indikator penting dalam memahami dinamika perubahan sosial di lingkungan perguruan tinggi. Interaksi sosial tidak hanya mencerminkan cara individu berhubungan satu sama lain, tetapi juga menggambarkan sistem nilai, norma, struktur kekuasaan, serta pengaruh teknologi dan budaya yang melingkupinya. Dalam konteks mahasiswa Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z, perbedaan pola interaksi sosial menjadi semakin nyata seiring dengan perubahan zaman, perkembangan

teknologi informasi, serta transformasi sosial yang berlangsung secara cepat dan masif.

Secara teoritis, interaksi sosial merupakan proses timbal balik antara individu atau kelompok yang ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi. Soerjono Soekanto menegaskan bahwa interaksi sosial menjadi dasar terbentuknya kehidupan sosial karena di dalamnya terdapat proses saling memengaruhi antara individu. Dalam lingkungan perguruan tinggi, interaksi sosial mahasiswa berlangsung dalam berbagai bentuk, seperti interaksi akademik, organisasi kemahasiswaan, aktivitas keagamaan, hingga relasi informal dalam kehidupan sehari-hari. Pola interaksi ini tidak bersifat statis, melainkan senantiasa mengalami perubahan mengikuti dinamika generasi dan konteks sosial yang melingkupinya.

Mahasiswa Generasi X, yang dalam konteks penelitian ini umumnya direpresentasikan oleh dosen atau alumni, tumbuh dan berkembang dalam situasi sosial yang relatif stabil, dengan keterbatasan teknologi komunikasi dan informasi. Pola interaksi sosial generasi ini cenderung mengutamakan pertemuan langsung (face to face interaction), komunikasi verbal, serta relasi sosial yang bersifat hierarkis. Hubungan antara mahasiswa dengan dosen, senior dengan junior, maupun antarindividu di kampus dibangun atas dasar penghormatan terhadap otoritas, norma kesopanan, dan etika akademik yang ketat. Interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai

sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moral, budaya, dan keagamaan. Dalam konteks tersebut, organisasi kemahasiswaan menjadi ruang sosial utama bagi mahasiswa Generasi X untuk membangun jejaring sosial, kepemimpinan, dan solidaritas kolektif. Kegiatan diskusi, rapat organisasi, serta aktivitas kemasyarakatan dilakukan secara langsung dan intens, sehingga membentuk ikatan sosial yang kuat dan berjangka panjang. Pola interaksi sosial ini memperkuat rasa kebersamaan, loyalitas kelompok, serta tanggung jawab sosial mahasiswa terhadap lingkungan kampus dan masyarakat.⁷⁴

Di antara Generasi X dan Generasi Z, terdapat Generasi Y (Milenial) yang tumbuh pada masa transisi menuju era digital. Mahasiswa Generasi Y mulai mengenal teknologi informasi dan internet, namun masih mengalami fase interaksi sosial langsung yang cukup dominan. Pola interaksi sosial Generasi Y memadukan komunikasi tatap muka dengan komunikasi berbasis teknologi. Media digital digunakan sebagai sarana pendukung, bukan sebagai pengganti utama interaksi langsung. Hubungan sosial pada Generasi Y bersifat lebih fleksibel dibandingkan Generasi X, namun masih mempertahankan struktur hierarki dan etika sosial dalam lingkungan akademik.⁷⁵

⁷⁴ Ibid Hal 76

⁷⁵ Sutrisno, Mudji. 2016. Islam dan Tantangan Modernitas. Kanisius,

Berbeda dengan Generasi X dan Generasi Y, mahasiswa Generasi Z tumbuh sepenuhnya dalam era digital yang ditandai oleh kemajuan pesat teknologi informasi dan komunikasi. Internet, media sosial, dan perangkat digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mahasiswa. Kondisi ini membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi sosial mahasiswa, baik dari segi bentuk, intensitas, maupun kualitas interaksi. Interaksi sosial tidak lagi terbatas pada ruang fisik kampus, melainkan meluas ke ruang virtual yang memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat, instan, dan lintas batas geografis.⁷⁶

Pola interaksi sosial mahasiswa Generasi Z cenderung bersifat horizontal dan egaliter. Relasi sosial dibangun atas dasar kesamaan minat, pandangan, dan identitas, bukan semata-mata berdasarkan struktur hierarkis. Media sosial memungkinkan mahasiswa untuk menyampaikan pendapat secara terbuka, membangun jejaring sosial yang luas, serta terlibat dalam berbagai komunitas virtual. Dalam konteks ini, komunikasi tertulis melalui pesan singkat, komentar, dan unggahan digital sering kali menggantikan komunikasi lisan secara langsung.⁷⁷

Meskipun pola interaksi digital memberikan kemudahan dan

Yogyakarta, hlm. 55–80

⁷⁶ *Jurnal Al-Tahrir*. 2021. Religiositas Mahasiswa di Era Digital. Pusat Penelitian IAIN Ponorogo, Ponorogo, hlm. 45–60.

⁷⁷ Sutrisno, Mudji. 2016. Islam dan Tantangan Modernitas. Kanisius, Yogyakarta, hlm.55–80

efisiensi, perubahan ini juga menimbulkan tantangan sosial. Berkurangnya intensitas interaksi tatap muka berpotensi melemahkan kedalaman relasi sosial dan empati antarindividu. Interaksi yang berlangsung di ruang virtual cenderung bersifat singkat, dangkal, dan rentan terhadap kesalahpahaman. Selain itu, anonimitas dan kebebasan berekspresi di media digital dapat memicu konflik sosial, polarisasi pandangan, serta menurunnya etika komunikasi. Dalam perspektif teori perubahan sosial, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi sosial terhadap modernisasi dan globalisasi. Anthony Giddens menyatakan bahwa modernitas membawa perubahan mendasar dalam struktur sosial dan pola interaksi manusia, termasuk dalam cara individu membangun relasi sosial. Mahasiswa Generasi Z sebagai produk masyarakat modern dituntut untuk memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi dalam menghadapi kompleksitas sosial yang terus berkembang.⁷⁸

Di sisi lain, perguruan tinggi keislaman memiliki karakteristik tersendiri dalam membentuk pola interaksi sosial mahasiswa. Nilai-nilai keislaman seperti ukhuwah, adab, dan tanggung jawab sosial menjadi landasan normatif dalam interaksi antarwarga kampus. Dalam konteks ini, perubahan pola interaksi sosial mahasiswa Generasi Z tidak sepenuhnya menghilangkan nilai-nilai tradisional, melainkan mengalami proses negosiasi dan penyesuaian dengan konteks modern.

⁷⁸ *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 2020. Perubahan Nilai Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Universitas Negeri Malang, Malang, hlm. 30–48.

Mahasiswa tetap dituntut untuk menjaga etika komunikasi, menghormati dosen dan tenaga pendidik, serta menjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam kehidupan kampus.

Interaksi sosial mahasiswa di perguruan tinggi keislaman juga dipengaruhi oleh aktivitas keagamaan dan akademik yang terintegrasi. Kegiatan seperti diskusi keilmuan, kajian keagamaan, dan pengabdian masyarakat menjadi ruang sosial yang mempertemukan mahasiswa lintas generasi dan latar belakang. Dalam ruang-ruang ini, interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan internalisasi nilai keislaman.⁷⁹

Perbandingan pola interaksi sosial antara mahasiswa Generasi X, Generasi Y, dan Generasi Z menunjukkan adanya pergeseran bertahap dari pola interaksi kolektif dan hierarkis menuju pola interaksi yang semakin fleksibel, egaliter, dan berbasis teknologi. Pergeseran ini mencerminkan dinamika perubahan sosial yang tidak dapat dihindari dalam masyarakat modern. Namun demikian, perubahan tersebut perlu dikelola secara bijak agar tidak mengikis nilai-nilai sosial dan keagamaan yang menjadi fondasi kehidupan akademik.⁸⁰

Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mengarahkan

⁷⁹ Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm.88-110

⁸⁰ Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta, hlm. 140–165

pola interaksi sosial mahasiswa agar tetap seimbang antara tuntutan modernitas dan nilai-nilai normatif. Penguatan budaya akademik, pembinaan organisasi kemahasiswaan, serta integrasi teknologi dalam pembelajaran perlu diimbangi dengan penanaman nilai etika, tanggung jawab sosial, dan moderasi beragama. Dengan demikian, pola interaksi sosial mahasiswa tidak hanya mencerminkan adaptasi terhadap perubahan zaman, tetapi juga menjadi sarana pembentukan generasi intelektual yang berkarakter dan berintegritas.

Secara keseluruhan, pola interaksi sosial mahasiswa Generasi X, Y, dan Z di perguruan tinggi merupakan cerminan dinamika perubahan sosial yang kompleks dan multidimensional. Pemahaman yang mendalam terhadap perubahan ini menjadi landasan penting dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi dinamika perubahan sosial dan keagamaan mahasiswa, sekaligus menjadi pijakan dalam merumuskan strategi pendidikan yang relevan dan berkelanjutan di perguruan tinggi keislaman.

2. Perubahan Nilai dan Sikap Sosial

Nilai dan sikap sosial mahasiswa juga mengalami perubahan seiring dengan dinamika generasi dan perkembangan masyarakat. Mahasiswa Generasi X umumnya dibentuk oleh nilai-nilai kolektivitas, kepatuhan terhadap norma sosial, serta penghargaan terhadap tradisi dan otoritas. Sikap sosial mereka cenderung

menempatkan stabilitas, keharmonisan, dan tanggung jawab sosial sebagai prinsip utama dalam kehidupan bermasyarakat.⁸¹

Mahasiswa Generasi Z menunjukkan kecenderungan nilai sosial yang lebih individualistik, kritis, dan terbuka terhadap perubahan. Mereka lebih menekankan kebebasan berekspresi, kesetaraan, dan keadilan sosial. Sikap sosial Generasi Z juga dipengaruhi oleh arus globalisasi dan wacana sosial yang berkembang di media digital, seperti isu hak asasi manusia, pluralisme, dan inklusivitas. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk bersikap lebih reflektif terhadap norma sosial yang dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman.

Perubahan nilai dan sikap sosial ini menuntut perguruan tinggi keislaman untuk berperan sebagai mediator antara nilai-nilai tradisional dan nilai-nilai modern. Integrasi nilai keislaman dengan prinsip keadilan sosial, toleransi, dan moderasi menjadi penting agar mahasiswa mampu menginternalisasi nilai sosial yang relevan tanpa kehilangan identitas keagamaannya. Pendidikan karakter berbasis nilai Islam dan kearifan lokal menjadi strategi penting dalam merespons perubahan ini.⁸²

3. Perubahan Gaya Hidup Mahasiswa

Gaya hidup mahasiswa merupakan refleksi dari nilai, sikap, dan

⁸¹ Azra, Azyumardi. 2012. Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III. Kencana Prenada Media Group, Jakarta, hlm. 140–165.

⁸² Nasrullah, Rulli. 2017. Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. Simbiosis Rekatama Media, Bandung, hlm. 45–70.

pola interaksi sosial yang berkembang dalam suatu generasi. Mahasiswa Generasi X cenderung memiliki gaya hidup yang sederhana, terstruktur, dan berorientasi pada fungsi. Aktivitas sehari-hari lebih banyak dipusatkan pada kegiatan akademik, organisasi, dan kehidupan sosial yang terikat oleh norma kampus dan masyarakat.⁸³

Berbeda dengan itu, mahasiswa Generasi Z menunjukkan gaya hidup yang lebih dinamis, fleksibel, dan dipengaruhi oleh budaya populer serta teknologi digital. Media sosial berperan besar dalam membentuk preferensi gaya hidup, mulai dari cara berpakaian, pola konsumsi, hingga cara mengekspresikan identitas diri. Gaya hidup ini sering kali mengedepankan kepraktisan, efisiensi, dan aktualisasi diri.

Meskipun demikian, perubahan gaya hidup tidak selalu berimplikasi negatif terhadap nilai keagamaan. Sebagian mahasiswa Generasi Z justru menunjukkan upaya untuk mengintegrasikan gaya hidup modern dengan nilai-nilai religius, seperti melalui gerakan hijrah, kajian keagamaan digital, dan komunitas religius di kampus. Fenomena ini menunjukkan adanya dialektika antara modernitas dan religiusitas dalam kehidupan mahasiswa.⁸⁴

⁸³ *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 2020. Perubahan Nilai Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Universitas Negeri Malang, Malang, hlm. 30–48.

⁸⁴ *Jurnal Studia Islamika*. 2019. Moderasi Beragama di Kalangan Mahasiswa. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Press, Jakarta, hlm. 210–230.

Perguruan tinggi keislaman seperti UIN dan IAIN memiliki peran penting dalam mengarahkan perubahan gaya hidup mahasiswa agar tetap selaras dengan nilai-nilai Islam di tengah arus modernitas. Melalui pembinaan spiritual, penyelenggaraan kegiatan keagamaan, serta penguatan budaya akademik yang berlandaskan etika dan moral, kampus dapat menjadi ruang pembentukan karakter yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual. Dengan demikian, perguruan tinggi keislaman berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung terciptanya gaya hidup mahasiswa yang seimbang antara tuntutan perkembangan zaman dan komitmen terhadap nilai-nilai keagamaan.⁸⁵

Sejarah keseluruhan perubahan sosial mahasiswa Generasi X hingga Z menunjukkan dinamika yang kompleks dan terus berkembang, dipengaruhi oleh faktor internal seperti latar belakang keluarga, pendidikan, dan pemahaman keagamaan, serta faktor eksternal seperti perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan budaya. Perbedaan konteks zaman membentuk pola interaksi sosial, sistem nilai, sikap sosial, serta gaya hidup mahasiswa yang beragam dari satu generasi ke generasi lainnya. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif terhadap perubahan tersebut menjadi landasan penting dalam menganalisis dinamika sosial dan keagamaan di

⁸⁵Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022. Moderasi Beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Jakarta, hlm. 15–35

perguruan tinggi, karena dari sinilah dapat dilihat bagaimana proses adaptasi, negosiasi nilai, dan transformasi perilaku mahasiswa berlangsung secara historis dan berkesinambungan.⁸⁶

B. Perubahan Keagamaan Mahasiswa Generasi X- Z

Perguruan tinggi. Perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi keislaman, tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan kesadaran dan praktik keberagamaan mahasiswa. Perbedaan karakter generasi, latar sosial, serta perkembangan teknologi turut memengaruhi cara mahasiswa memahami, menjalankan, dan mengekspresikan ajaran agama dalam kehidupan akademik maupun sosial.⁸⁷

Dalam kajian ini, perubahan keagamaan mahasiswa Generasi X, Y, dan Z dipahami sebagai perubahan dalam aspek pemahaman keagamaan, praktik dan aktivitas keagamaan, serta sikap keberagamaan dalam kehidupan sosial. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk corak keberagamaan mahasiswa lintas generasi di perguruan tinggi.⁸⁸

1. Pemahaman Keagamaan mahasiswa

⁸⁶ *Jurnal Al-Tahrir*. 2021. Religiositas Mahasiswa di Era Digital. Pusat Penelitian IAIN Ponorogo, Ponorogo, hlm. 45–60

⁸⁷ *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 2020. Perubahan Nilai Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Universitas Negeri Malang, Malang, hlm. 30–48.

⁸⁸ Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster, New York, hlm. 185–210.

Pemahaman keagamaan mahasiswa mengalami perkembangan seiring dengan perbedaan latar generasi dan konteks sosial zamannya. Mahasiswa Generasi X umumnya memperoleh pemahaman keagamaan melalui jalur pendidikan formal dan otoritas keagamaan yang mapan, seperti guru, dosen, dan ulama. Pemahaman agama pada generasi ini cenderung bersifat normatif dan tekstual, dengan penekanan pada kepatuhan terhadap ajaran dan tradisi yang telah diwariskan.

Sementara itu, mahasiswa Generasi Y (Milenial) mulai menunjukkan pola pemahaman keagamaan yang lebih terbuka dan dialogis. Generasi ini hidup pada masa transisi di mana akses terhadap informasi keagamaan mulai berkembang melalui media digital, meskipun belum seintens Generasi Z. Pemahaman keagamaan Generasi Y cenderung memadukan pendekatan normatif dengan pendekatan rasional dan kontekstual. Diskusi keagamaan, kajian lintas perspektif, serta keterbukaan terhadap perbedaan pandangan menjadi ciri khas generasi ini.⁸⁹

Mahasiswa Generasi Z menunjukkan karakter pemahaman keagamaan yang semakin beragam dan dinamis. Akses luas terhadap informasi keagamaan melalui internet dan media sosial memungkinkan mahasiswa Generasi Z memperoleh referensi dari berbagai sumber. Pemahaman agama tidak lagi bersifat tunggal,

⁸⁹ Sutrisno, Mudji. 2016. *Islam dan Tantangan Modernitas*. Kanisius, Yogyakarta, hlm. 55–80

melainkan plural dan kontekstual. Mahasiswa cenderung bersikap kritis terhadap ajaran yang diterima, serta berusaha memahami agama secara rasional dan relevan dengan realitas sosial kontemporer. Perbedaan pola pemahaman keagamaan ini menuntut perguruan tinggi keislaman untuk berperan aktif dalam memberikan bimbingan akademik dan keagamaan yang moderat. Integrasi antara pemahaman tekstual dan kontekstual menjadi penting agar mahasiswa mampu mengembangkan pemahaman agama yang inklusif, toleran, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman yang rahmatan lil 'alamin.

2. Praktik dan Aktivitas Keagamaan

Praktik dan aktivitas keagamaan mahasiswa mencerminkan sejauh mana pemahaman keagamaan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa Generasi X umumnya menjalankan praktik keagamaan secara konsisten dan terstruktur. Aktivitas ibadah dilakukan secara rutin dan kolektif, baik dalam konteks kampus maupun masyarakat. Kegiatan keagamaan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam menjadi bagian penting dari kehidupan mahasiswa.⁹⁰

Pada Generasi Y, praktik keagamaan menunjukkan pola yang lebih fleksibel. Meskipun tetap menjalankan ibadah wajib, generasi ini mulai menyesuaikan praktik keagamaan dengan tuntutan aktivitas

⁹⁰ Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster, New York, hlm. 185–210.

akademik dan sosial. Kegiatan keagamaan di kampus tetap diikuti, namun dengan intensitas yang lebih selektif. Media digital mulai dimanfaatkan sebagai sarana pendukung aktivitas keagamaan, seperti mengikuti kajian daring dan mengakses materi keislaman.⁹¹

Mahasiswa Generasi Z menunjukkan praktik keagamaan yang variatif dan personal. Aktivitas keagamaan tidak selalu dilakukan secara kolektif, tetapi juga secara individual melalui platform digital. Fenomena kajian online, dakwah di media sosial, dan komunitas keagamaan virtual menjadi ciri khas generasi ini. Di sisi lain, muncul pula tantangan berupa inkonsistensi praktik keagamaan akibat pengaruh gaya hidup modern dan distraksi digital.

Perguruan tinggi keislaman memiliki peran strategis dalam memfasilitasi praktik keagamaan mahasiswa lintas generasi. Penyediaan ruang ibadah, kegiatan keagamaan kampus, serta pembinaan spiritual menjadi sarana penting dalam menjaga keberlangsungan praktik keagamaan mahasiswa agar tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam.⁹²

3. Sikap Keberagaman dalam Kehidupan Sosial

Sikap keberagaman dalam kehidupan sosial merupakan refleksi dari pemahaman dan praktik keagamaan mahasiswa. Mahasiswa

⁹¹ *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 2020. Perubahan Nilai Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Universitas Negeri Malang, Malang, hlm. 30–48

⁹² Astuti, R. S., dkk., 2013, “Hakikat Perubahan Sosial”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 2, hlm. 112–124.

Generasi X umumnya menampilkan sikap keberagamaan yang normatif dan berorientasi pada keharmonisan sosial. Agama dipandang sebagai pedoman moral dalam berinteraksi dengan masyarakat, serta sebagai perekat sosial yang menjaga stabilitas dan ketertiban.⁹³

Mahasiswa Generasi Y menunjukkan sikap keberagamaan yang lebih moderat dan inklusif. Generasi ini cenderung menghargai perbedaan keyakinan dan pandangan, serta mengedepankan dialog dalam menyikapi perbedaan. Sikap toleransi dan keterbukaan menjadi nilai penting dalam kehidupan sosial mereka. Pada Generasi Z, sikap keberagamaan dalam kehidupan sosial dipengaruhi oleh wacana global tentang pluralisme, hak asasi manusia, dan moderasi beragama. Mahasiswa Generasi Z cenderung menolak sikap eksklusif dan kekerasan atas nama agama. Mereka lebih menekankan nilai keadilan, toleransi, dan koeksistensi damai dalam kehidupan sosial.⁹⁴

Perguruan tinggi keislaman memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai modernisasi beragama kepada mahasiswa lintas generasi melalui proses pendidikan yang dialogis, terbuka, dan kontekstual. Melalui pembelajaran di kelas, dialog lintas budaya, serta berbagai kegiatan sosial-keagamaan, kampus menjadi ruang

⁹³ Mu'asyara, N., dkk., 2022, "Agama dan Perubahan Sosial", *Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 1, hlm. 33–47.

⁹⁴ Mu'asyara, N., dkk., 2022, "Agama dan Perubahan Sosial", *Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, Vol. 2 No. 1, hlm. 33–47.

pembentukan sikap keberagamaan yang tidak kaku, tetapi inklusif dan responsif terhadap perkembangan zaman. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa didorong untuk memahami ajaran Islam secara substantif sekaligus mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk, sehingga nilai-nilai keagamaan yang dikembangkan berorientasi pada kemaslahatan bersama dan penguatan harmoni sosial.⁹⁵

C. Faktor Pendorong Perubahan Sosial Mahasiswa

Perubahan sosial mahasiswa tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural dan kultural yang saling berinteraksi. Dalam konteks perguruan tinggi, khususnya pada mahasiswa Generasi X, Y, dan Z, perubahan sosial dipicu oleh dinamika ekonomi, budaya, teknologi, dan pendidikan. Keempat faktor ini berperan sebagai kekuatan pendorong (*driving forces*) yang membentuk pola pikir, perilaku sosial, serta orientasi hidup mahasiswa di lingkungan akademik dan masyarakat luas.⁹⁶

1. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu determinan penting dalam mendorong perubahan sosial mahasiswa. Kondisi ekonomi keluarga, latar belakang sosial ekonomi yang tersedia memengaruhi cara

⁹⁵ Fathudin, dkk., 2024, “Peran Agama dalam Perubahan Sosial Masyarakat”, *Jurnal Rayah Al-Islam*, Vol. 8 No. 1, hlm. 1–15.

⁹⁶ Suhendi, A., 2017, “Integrasi Ilmu dalam Perguruan Tinggi Islam”, *Prosiding IAIN Conference Series*, Bandung, hlm. 65–80.

mahasiswa memandang pendidikan, pekerjaan, dan masa depan. Pada Generasi X, mahasiswa umumnya berasal dari latar ekonomi yang relatif stabil namun terbatas, sehingga pendidikan tinggi dipandang sebagai sarana mobilitas sosial yang strategis. Orientasi sosial mahasiswa Generasi X cenderung menekankan nilai kerja keras, disiplin, dan stabilitas ekonomi.⁹⁷

Berbeda dengan Generasi X, mahasiswa Generasi Y mulai mengalami pergeseran orientasi ekonomi seiring dengan berkembangnya ekonomi pasar dan globalisasi. Pendidikan tinggi tidak hanya dipandang sebagai alat mobilitas sosial, tetapi juga sebagai investasi jangka panjang untuk meningkatkan kualitas hidup. Mahasiswa Generasi Y mulai bersikap lebih rasional dan selektif dalam memilih bidang studi, dengan mempertimbangkan prospek kerja dan peluang ekonomi di masa depan.⁹⁸

Pada Generasi Z, faktor ekonomi menunjukkan pengaruh yang lebih kompleks. Ketidakpastian ekonomi global, persaingan kerja yang ketat, serta berkembangnya ekonomi digital mendorong mahasiswa Generasi Z untuk bersikap adaptif dan inovatif. Banyak mahasiswa mulai terlibat dalam aktivitas ekonomi sejak dini, seperti wirausaha digital, pekerjaan lepas (freelance), dan ekonomi kreatif.

⁹⁷ Usman, M., 2021, "Pendidikan Tinggi dan Perubahan Sosial di Indonesia", Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Universitas Negeri Malang, hlm. 101–118

⁹⁸ Fauzan, U., 2016, "Islam, Modernitas dan Pendidikan Tinggi", Prosiding Konferensi Pendidikan Islam Nasional, Jakarta, hlm. 25–38

Kondisi ini memengaruhi pola interaksi sosial mahasiswa, di mana relasi sosial sering kali dibangun berdasarkan kepentingan profesional dan jaringan ekonomi.

2. Faktor Budaya

Budaya merupakan faktor penting yang membentuk nilai, norma, dan pola perilaku sosial mahasiswa. Perubahan budaya yang terjadi dalam masyarakat turut memengaruhi cara mahasiswa memaknai identitas diri, relasi sosial, dan kehidupan akademik. Mahasiswa Generasi X umumnya dibentuk oleh budaya lokal dan nilai-nilai tradisional yang menekankan kolektivitas, kesopanan, serta penghormatan terhadap otoritas. Budaya kampus pada masa ini berfungsi sebagai ruang transmisi nilai-nilai sosial dan moral yang relatif homogen.⁹⁹

Mahasiswa Generasi Y mulai mengalami pergeseran budaya akibat pengaruh globalisasi dan keterbukaan informasi. Budaya populer, gaya hidup urban, dan nilai individualisme mulai memengaruhi pola perilaku mahasiswa. Meskipun demikian, generasi ini masih mempertahankan keterikatan dengan nilai budaya lokal dan norma sosial yang berlaku.¹⁰⁰

Pada Generasi Z, perubahan budaya berlangsung lebih cepat dan masif. Budaya global yang disebarkan melalui media digital menjadi

⁹⁹ Astuti, R. S., dkk., 2013, “Hakikat Perubahan Sosial”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 5 No. 2, hlm. 112–124

¹⁰⁰ Nata, Abuddin. 2014. *Sosiologi Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm. 88–110

referensi utama dalam membentuk identitas dan menjadi bagian penting dari budaya Generasi Z. Kondisi ini mendorong perubahan pola interaksi sosial mahasiswa yang lebih terbuka dan plural, namun sekaligus menantang nilai-nilai tradisional yang telah mapan.

3. Faktor Teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi merupakan faktor paling dominan dalam mendorong perubahan sosial mahasiswa, terutama pada Generasi Y dan Z. Teknologi digital mengubah cara mahasiswa berinteraksi, belajar, dan membangun jejaring sosial. Pada Generasi X, teknologi masih bersifat terbatas dan berfungsi sebagai alat bantu dalam aktivitas akademik dan sosial.¹⁰¹

Generasi Y mulai memanfaatkan teknologi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, meskipun belum sepenuhnya menggantikan interaksi sosial langsung. Media sosial dan internet digunakan sebagai sarana komunikasi, pencarian informasi, serta pengembangan diri.¹⁰²

Pada Generasi Z, teknologi menjadi bagian integral dari identitas sosial. Interaksi sosial, aktivitas akademik, dan ekspresi diri banyak dilakukan melalui platform digital. Teknologi memungkinkan terciptanya ruang sosial baru yang bersifat virtual, cepat, dan lintas batas. nilai dan etika komunikasi.

4. Faktor pendidikan

¹⁰¹Nata, Abuddin. 2014. Sosiologi Pendidikan Islam. RajaGrafindo Persada, Jakarta, hlm. 88–110

¹⁰² *Jurnal Al-Tahrir*. 2021. Religiositas Mahasiswa di Era Digital Pusat Penelitian IAIN Ponorogo, hlm 45- 60.

Pendidikan, khususnya pendidikan tinggi, memiliki peran strategis dalam mendorong perubahan sosial mahasiswa. Perguruan tinggi berfungsi sebagai agen perubahan sosial (agent of social change) yang membentuk pola pikir kritis, kesadaran sosial, dan karakter mahasiswa. Pada Generasi X, pendidikan tinggi lebih berorientasi pada transmisi pengetahuan dan pembentukan disiplin akademik. Generasi Y mulai mengalami transformasi pendidikan yang menekankan pengembangan kompetensi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. Kurikulum mulai disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁰³

Pada Generasi Z, pendidikan tinggi menghadapi tantangan dan peluang baru. Pembelajaran berbasis teknologi, sistem daring, serta pendekatan interdisipliner menjadi ciri utama pendidikan modern. Perguruan tinggi dituntut untuk tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membekali mahasiswa dengan keterampilan sosial, dan nilai-nilai etika agar mampu beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat.¹⁰⁴

Secara keseluruhan, faktor ekonomi, budaya, teknologi, dan pendidikan saling berinteraksi dalam mendorong perubahan sosial mahasiswa Generasi X, Y, dan Z. Pemahaman yang komprehensif terhadap faktor-faktor ini menjadi dasar penting dalam menganalisis

¹⁰³ *Jurnal Al-Tahrir*. 2021. Religiositas Mahasiswa di Era Digital. Pusat Penelitian IAIN Ponorogo, Ponorogo, hlm. 45–60.

¹⁰⁴ Nasrullah, Rulli. 2017. *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media, Bandung, hlm. 45–70

dinamika perubahan sosial dan keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi.

D. Faktor Pendorong Perubahan Keagamaan Mahasiswa

Perubahan keagamaan mahasiswa merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhi cara individu memahami, menjalankan, dan mengekspresikan ajaran agama. Dalam konteks mahasiswa Generasi X, Y, dan Z, perubahan keagamaan dipicu oleh dinamika pendidikan agama, lingkungan keluarga dan sosial, serta perkembangan media dan informasi keagamaan. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan membentuk corak keberagamaan mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi.¹⁰⁵

1. Faktor Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan faktor fundamental dalam membentuk pemahaman dan praktik keagamaan mahasiswa. Pada Generasi X, pendidikan agama umumnya diperoleh melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal yang bersifat konvensional, seperti sekolah, madrasah, dan pengajian. Materi pendidikan agama disampaikan secara sistematis dan normatif, dengan penekanan pada penguasaan ajaran dasar, ibadah, dan akhlak. Pola pendidikan ini membentuk pemahaman keagamaan yang relatif stabil dan

¹⁰⁵ *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*. 2020. Perubahan Nilai Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi. Universitas Negeri Malang, Malang, hlm. 30–48.

konsisten.¹⁰⁶

Mahasiswa Generasi Y mengalami perkembangan pendidikan agama yang lebih variatif. Selain melalui lembaga formal, generasi ini mulai mengenal sumber-sumber pendidikan agama dari media elektronik dan literatur populer. Pendidikan agama tidak hanya berorientasi pada hafalan dan kepatuhan, tetapi juga mulai mengakomodasi diskusi, dialog, dan pemahaman kontekstual.¹⁰⁷

Perguruan tinggi berperan penting dalam memperluas wawasan keagamaan Generasi Y melalui mata kuliah keislaman, seminar, dan kajian ilmiah. Pada Generasi Z, pendidikan agama mengalami transformasi signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital. Akses terhadap materi keagamaan menjadi sangat luas dan beragam melalui platform daring. Mahasiswa dapat mempelajari agama secara mandiri melalui video kajian, podcast, dan media sosial.¹⁰⁸

Kondisi ini mendorong lahirnya pemahaman keagamaan yang lebih kritis, namun juga menimbulkan tantangan berupa fragmentasi otoritas keagamaan dan potensi misinformasi. Oleh karena itu, perguruan tinggi keislaman dituntut untuk memberikan pendidikan

¹⁰⁶ Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster, New York, hlm. 185–210

¹⁰⁷ Putnam, Robert D. 2000. *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster, New York, hlm. 185–210

¹⁰⁸ Azra, Azyumardi. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta, hlm. 140–165

agama yang moderat, inklusif, dan berbasis keilmuan.

2. Faktor Keluarga dan Lingkungan

Keluarga dan lingkungan sosial merupakan agen sosialisasi utama dalam pembentukan sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa. Pada Generasi X, keluarga memiliki peran yang sangat kuat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan sejak dini. Praktik ibadah, etika sosial, dan tradisi keagamaan diwariskan secara langsung melalui keteladanan orang tua dan lingkungan masyarakat.¹⁰⁹

Mahasiswa Generasi Y masih dipengaruhi oleh nilai-nilai keagamaan keluarga, namun mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh lingkungan pendidikan dan pergaulan yang lebih luas. Lingkungan kampus, organisasi kemahasiswaan, dan komunitas sosial menjadi ruang baru dalam pembentukan identitas keagamaan. Interaksi dengan individu dari latar belakang yang beragam mendorong mahasiswa untuk merefleksikan kembali nilai-nilai keagamaan yang telah diterima. Pada Generasi Z, pengaruh keluarga dan lingkungan mengalami dinamika yang lebih kompleks. Meskipun keluarga tetap menjadi fondasi awal keberagamaan, lingkungan digital dan pergaulan virtual turut membentuk sikap dan praktik keagamaan mahasiswa. Mahasiswa Generasi Z cenderung lebih mandiri dalam menentukan pilihan keagamaan, namun tetap membutuhkan bimbingan agar tidak terjebak dalam pemahaman yang ekstrem atau

¹⁰⁹ Sutrisno, Mudji. 2016. *Islam dan Tantangan Modernitas*. Kanisius, Yogyakarta, hlm 55-80

eksklusif.¹¹⁰

3. Faktor Media dan Informasi Keagamaan

Media dan informasi keagamaan menjadi faktor penting dalam mendorong perubahan keagamaan mahasiswa, terutama pada Generasi Y dan Z. Pada Generasi X, akses terhadap informasi keagamaan relatif terbatas dan bersumber dari media cetak, ceramah langsung, serta lembaga keagamaan formal. Otoritas keagamaan masih bersifat sentral dan diakui secara luas. Mahasiswa Generasi Y mulai memanfaatkan media elektronik dan internet sebagai sumber informasi keagamaan. Situs web, forum diskusi, dan media sosial menjadi sarana baru dalam memperoleh pengetahuan agama. Kondisi ini membuka ruang dialog dan pertukaran gagasan, namun juga menuntut kemampuan literasi keagamaan yang memadai.¹¹¹

Pada Generasi Z, media digital menjadi sumber utama informasi keagamaan. Platform media sosial memungkinkan penyebaran dakwah secara masif dan cepat. Mahasiswa dapat mengakses berbagai pandangan keagamaan dari beragam tokoh dan komunitas. Di satu sisi, kondisi ini memperkaya wawasan keagamaan; di sisi lain, muncul risiko penyebaran paham keagamaan yang tidak moderat. Oleh karena itu, penguatan literasi digital dan keagamaan menjadi kebutuhan

¹¹⁰Bungin, Burhan. 2019. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat Kencana*, Jakarta, hlm 66-92.

¹¹¹ Bungin, Burhan. 2019. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Kencana, Jakarta, hlm. 66–92.

mendesak bagi mahasiswa Generasi Z.¹¹²

Secara keseluruhan, faktor pendidikan agama, keluarga dan lingkungan serta media dan informasi keagamaan merupakan pendorong utama perubahan keagamaan mahasiswa Generasi X, Y, dan Z. Perguruan tinggi, khususnya perguruan tinggi keislaman, memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan ketiga faktor tersebut agar perubahan keagamaan mahasiswa berlangsung secara positif, moderat, dan berorientasi pada kemaslahatan sosial.



¹¹² Bungin, Burhan. 2019. Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat. Kencana, Jakarta, hlm 66-92